PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam semesta merupakan karya ciptaan Allah yang sungguh luar biasa serta indah dalam pandangannya. Sangat jelas ketika Allah menciptakan alam semesta, la menyelesaikan-Nya dengan satu ungkapan "sungguh amat baik" (Kej.l&l).[[1]](#footnote-2) Pemyataan Allah ini, merupakan penegasan bagaimana alam semesta pada awal mulanya adalah sungguh baik. Allah menciptakan alam semesta ini untuk memberikan kelangsungan hidup kepada semua makhluk di bumi.

Paham deisme memandang bahwa Allah setelah masa penciptaan, kemudian melepas alam semesta tanpa campur tangan-Nya, sama sekali tidaklah benar.[[2]](#footnote-3) Dalam menjaga ciptaan-Nya, Allah justru terus campur tangan terhadap alam semesta secara terus menerus dan berlaku hingga saat 3ini. Paulus dalam Roma 8:28 mengatakan "..Allah turut bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan..." Allah yang mencipta dengan segala kesempumaan, Dia pula yang memelihara dengan sungguh amat baik.

Dari beberapa penjelasan di atas, tampak bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan alam semesta, semuanya berpusat kepada Allah. Manusia dalam panggilan imannya turut ikut serta dalam karya Allah di bumi.

Robert P. Borrong menjelaskan pandangan Kristen mengenai

lingkungan atau alam semesta bersifat teosentris bukan geosentris atau

kosmosentris. Allah menjadi pusat dari segala yang ada. Allah adalah subyek

dan realitas mutlak sebagai sumber satu-satunya dari alam semesta.[[3]](#footnote-4) Bukan

ciptaan yang menjadi subyek, tetapi Allah sebagai Pencipta. Borrong

mengungkapkan bagaimana seharusnya manusia memandang alam.

Manusia seyogianya memandang alam tidak hanya sebagai fakta biologis-fisik, tetapi terutama sebagai keberadaan yang menjadi cerminan Sang Pencipta, yaitu Allah. Itu tidak berarti bahwa alam itu semu dan hanya ada sebagai bayang-bayang Allah, tetapi bahwa manusia harus menghargai alam sebagai karya Allah yang patut dihargai dan dihormati[[4]](#footnote-5)

Alam menjadi cerminan bahwa semua yang ada di dunia ini adalah suatu karya dari Pemilik alam semesta. Manusia adalah salah satu karya yang ada di dalamnya. Lingkungan adalah rumah bagi makhluk hidup di bumi. Olehnya itu, bumi menjadi tempat intcraksi antara manusia dan makhluk lainnya. Manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara alam sebagai rumah yang semestinya dijaga. Kepedulian terhadap alam tidak hanya diakui sebatas tanggung jawab akan panggilan dan kesadaran kemanusiaan untuk mempertahankan hak asasi manusia, namun lebih dari pada itu, kepedulian yang dinyatakan terhadap alam harus dilihat sebagai suatu mandat Ilahi yang mana manusia bertanggung jawab kepada Allah sebagai Pencipta. Mandat kepada manusia melindungi alam menjadi panggilan untuk menciptakan keteraturan dan keharmonisan.[[5]](#footnote-6) Namun melihat dari kacamata sekarang ini, hubungan antara manusia dan lingkungan tidak lagi harmonis.

Bumi saat ini sedang menderita dan terancam kematian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, Annual Disaster Statistical Review 2015, mencatat terjadi 330 bencana alam di seluruh dunia sejak tahun 2005 dan mengingkat menjadi 376 bencana pada tahun 2015. Kerusakan yang terjadi pada tahun 2015 mengakibatkan 22,8 ribu orang meninggal dan 110,3 korban jiwa. Di benua Asia, tercatat 44,4 persen bencana terjadi, dengan 62,7 persen korban jiwa serta 49,1 persen kerusakan dari seluruh dunia. Indonesia tercatat 1.688 kejadian. Tanah longsong dan banjir merupakan jenis bencana yang paling banyak terjadi.[[6]](#footnote-7)

Salah satu pertanyaan yang sering kali muncul bila membicarakan mengenai gereja dan lingkungan hidup adalah apa peran gereja dalam kaitannya dengan lingkungan hidup? Apakah gereja dalam kaitannya dengan ekologi memiliki wewenang, untuk memperkenalkan serta membina anggota jemaat mengenai isu ekologi yang saat ini menjadi perbincangan dunia? Seberapa jauh gereja dapat merubah gaya hidup anggota jemaatnya untuk terns peduli terhadap lingkungan? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang sering kali disodorkan kepada gereja dari berbagai denominasi mengenai peranan gereja dalam lingkungan hidup. Untuk menjawab setiap pertanyaan kepada gereja, pertama-tama perlu dibahas mengenai dasar pengajaran Alkitab tentang lingkungan dan hal praktis apa yang dapat dilakukan oleh gereja bagi dunia di mana gereja diutus.

Salah satu masalah saat ini adalah krisis ekologi yang mengakibatkan bencana alam seperti banjir bandang di Tabulahan Mamasa yang dampaknya juga dirasakan oleh Gereja Protestan Indonesia Timur (GPIT) Jemaat Gerbang Mezbah Salulossa. Pada Bulan Juli 2021, puluhan rumah warga diredam banjir bandang. Maraknya eksploitasi sumber daya alam seperti penebangan pohon secara berlebihan mengundang respon dari berbagai kalangan masyarakat. Pasalnya, untuk pertama kalinya krisis ekologi seperti banjir dan kerusakan alam terjadi di Tabulahan. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan besar dalam masyarakat. Siapakah yang seharusnya bertanggung jawab atas lingkungan? Bagaimana seharusnya gereja bertindak terhadap krisis ekologi yang terjadi? Pertanyaan-pertanyaan ini, wajib untuk dibahas setiap orang Kristen dan bagaimana seharusnya mencari solusi yang tepat untuk menanggapi persoalan krisis ekologi.

Pemahaman Jemaat Gerbang Mezbah Salulossa mengenai mandat Allah dalam Kejadian 1:26-31, kemungkinan dipahami seperti prinsip logika berpikir Cartesian dengan menempatkan manusia dalam idenya "aku" sebagai pusat kehidupan. Lebih dijelaskan lagi melalui semboyan "cogito ergo sum" (aku berpikir maka aku ada). Akal menjadi penentu keberadaan.[[7]](#footnote-8) Pola berpikir seperti ini pad a akhimya akan mengatakan bahwa segala yang tidak berpikir, keberadaannya tidak ada. Dengan pemikiran ini, maka manusia menempatkan dirinya sebagai satu-satunya makhluk yang ada karena hanya manusia yang dapat berpikir. Dengan demikian, manusia mengklaim dirinya menjadi satu-satunya yang mempunyai suara dan layak menyampaikan protes apabila menerima penindasan.

Krisis ekologi bukanlah suatu peristiwa alamiah yang terjadi di alam,

tetapi manusia tidak dapat dipisahkan dari keterhubungan dengan

lingkungan. Apabila lingkungan tumbuh kembang dengan baik maka dampak yang baik pula akan dirasakan oleh manusia. Sebaliknya apabila terjadi ketidaksinambungan dengan alam maka akan mengganggu sistem kehidupan makhluk hidup.[[8]](#footnote-9) Seperti bencana alam yang terjadi di Tabulahan, memberi dampak yang sangat besar dalam aspek kehidupan masyarakatnya. Kerusakan alam yang terjadi diakibatkan oleh perluasan lahan perkebunan sehingga terjadi pembakaran hutan yang berlebihan dan penebangan pohon yang terns berkelanjutan. Melihat hal ini, maka manusia telah lalai dalam menjaga dan memelihara keharmonisan dengan lingkungan.

Berteologi dengan krisis ekologi berarti berteologi terhadap krisis yang sedang dihadapi lingkungan dan terancam binasa oleh ulah manusia. Jika krisis ekologi berkelanjutan, maka akan terancam menuju kehancuran. Oleh karena itu, manusia perlu berusaha merefleksikan teologi dalam kondisi lingkungan hidup yang sedang kritis. Teologi ekologi sendiri tidak lahir begitu saja dari kajian biblis, namun teologi ekologi ini muncul akibat adanya krisis ekologi yang diakibatkan oleh manusia.[[9]](#footnote-10)

Dalam Kitab Perjanjian Lama setelah manusia diciptakan, Allah memberikan suatu mandat untuk menaklukkan dan berkuasa atas bumi (Kej. 1:26-31). Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya supaya manusia berkuasa atas bumi. Manusia bertanggung jawab menciptakan kedamaian bagi alam. Namun ru party a, tanggung jawab itu disalahgunakan. Manusia dengan sesukanya mencemari lingkungan, merampas sumber daya alam dengan paksa, dan mengabaikan keharmonisan lingkungan dengan makhluk hidup, sehingga hubungan yang seharusnya dijaga menjadi rusak.

Teks Alkitab yang membahas tentang ekologi atau hubungan manusia dengan alam sebagai rumah di bumi adalah dalam Kejadian 1: 26- 31. Konsep Allah memberi mandat kepada manusia untuk berkuasa dan menaklukkan bumi membuat penulis tertarik untuk mengkaji makna dari mandat yang Tuhan amanatkan. Berdasarkan isu ekologi yang terjadi di Sinode GPIT Jemaat Gerbang Mezbah Salulossa, maka penulis akan melakukan kajian terhadap mandat Allah kepada manusia untuk berkuasa dan menaklukkan bumi serta yang dikaitkan dengan krisis ekologi di Jemaat

Gerbang Mezbah Salulosa.

1. FokusMasalah

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penafsiran teks Kejadian 1:26-31 dari sudut pandang Hermeneutik Pascakolonial. Fokus ini terkait dengan krisis lingkungan yang terjadi di Tabulahan yang berdampak pada Jemaat Gerbang Mezbah Salulossa. Hal ini menjadi suatu masalah karena dalam kehidupan jemaat, banyak yang berdiri sebagai subyek penguasa alam. Jemaat belum memahami mengenai mandat yang Allah berikan kepada manusia. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti seperti apa kajian hermeneutik dalam teks Kejadian 1:26-31 dan pemahaman jemaat mengenai tugas dan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan, serta bagaimana menerapkan kehidupan berjemaat yang sesuai dengan pemahamannya menerima mandat tersebut.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan penulisan karya ilmiah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis ialah:

1. Apa hermeneutik pascakolonial Kejadian 1:26-31 terhadap krisis

ekologi di Tabulahan?

1. Bagaimana implikasi Hermeneutik Pascakolonial Kejadian 1:26-31 terhadap krisis ekologi di Tabulahan bagi Jemaat Gerbang Mezbah Salulossa?
2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ialah :

1. Untuk mengetahui hermeneutik pascakolonial Kejadian 1:26-31 terhadap krisis ekologi di Tabulahan.
2. Untuk mengetahui implikasi Hermeneutik Pascakolonial Kejadian 1:26-31 terhadap krisis ekologi di Tabulahan bagi Jemaat Gerbang Mezbah Salulossa.
3. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademis

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan kepada seluruh civitas akademik yang terlibat di Institut Agama Kristen Negeri (LAKN) Toraja mengenai kajian hermeneutik Kejadian 1:26-31 dan dalam mengembangkan mata kuliah,

khususnya hermeneutik.

2. Manfaat Praktis

Dalam penulisan karya ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan ini, di antaranya:

1. Bagi Sinode Gereja Protestan Indonesia Timur Jemaat Gerbang Mezbah Salulossa agar memahami mandat dari Allah untuk menjaga ciptaan-Nya dalam Kejadian 1:26-31.
2. Bagi seluruh pembaca, untuk membantu mengenai pemahaman tentang teologi ekologi dan tanggung jawab yang Tuhan sudah mandatkan kepada manusia, untuk berkuasa dan menaklukkan burn! dalam Kejadian 1:26-31 dan dapat menjaga lingkungan sekitar.
3. Bagi pribadi selaku penulis sehingga mampu menerapkan ilmunya dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat.
4. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulisan karya ilmiah ini, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik, dengan melakukan studi pustaka dan studi lapangan. Penulis juga

menggunakan analisis dalam mengkaji teks Kejadian 1:26-31. Adapun jenis metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah :

1. Penelitian Lapangan

Metode penelitian ini berdasar dari filsafat postpositivise, yang digunakan dalam penelitian sebuah obyek yang bersifat alamiah. Peneliti menjadi sarana kunci dari pengambilan sampel data, dengan memakai teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisa data yang hasilnya ditekankan pada makna daripada generalisasi.[[10]](#footnote-11) Dengan menggunakan metode ini, diharapkan mendapat gambaran mengenai masalah yang akan diteliti, guna mempermudah penulis dalam mencari informasi.

Pada prinsipnya, meneliti berarti melakukan pengukuran, sehingga diperlukan instrumen atau alat ukur yang baik.[[11]](#footnote-12) Dalam penelitian ini, penulis sendiri yang akan menjadi instrumen atau tokoh utama dalam pengambilan data-data dan informasi melalui wawancara kepada informan sesuai dengan masalah yang diuraikan dalam penelitian.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan tiga langkah pengumpulan data yaitu:

1. Studi Kepustakaan

Penulisan ini menggunakan kajian studi kepustakaan yang sesuai dengan aturan penafsiran hermeneutika dengan didukung oleh teori yang membahas mengenai makna Kejadian 1:26-31.

1. Observasi

Metode yang digunakan penulis dengan memperhatikan fokus penelitian dengan cermat dan tersusun untuk memprediksi masalah yang akan diteliti.[[12]](#footnote-13) Peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk melihat masalah yang akan diteliti.

1. Wawancara

Perjumpaan langsung dengan informan untuk menemukan permasalahan yang diteliti yang didasarkan pada self-report atau laporan pribadi berdasarkan pengetahuan dan keyakinan pribadi.[[13]](#footnote-14)

1. Informan

Informan menjadi orang-orang yang membantu penulis dalam menggali dan memahami setiap masalah yang hendak dikaji

dalam penelitian.15 Untuk mendapatkan informasi yang akurat, maka penulis menetapkan informan yaitu pendeta yang melayani di Jemaat Gerbang Mezbah Salulossa, Ketua Majelis Jemaat Gerbang Mezbah Salulossa, Beberapa Majelis Gereja diantaranya penatua dan diaken, dan beberapa anggota jemaat Gerbang Mezbah Salulossa.

2. Metode Tafsir

Hermeneutika berarti menafsirkan.16 Berdasarkan tradisi, kata menafsir menjadi suatu ilmu yang menjelaskan dengan tepat prinsip atau metode yang digunakan untuk menafsir makna yang dimaksudkan oleh seorang penafsir.17 Penelitian yang digunakan adalah kajian hermeneutik dalam Kejadian 1:26-31 berdasarkan hermeneutik pascakolonial. Hasil dari kajian tersebut kemudian akan diimplikasikan dalam isu krisis ekologi di Gereja Protestan Indonesia Timur (GPIT) Jemaat Gerbang Mezbah Salulossa. Pendekatan Hermeneutik yang dipakai adalah Hermeneutik Pascakolonial.

Hermeneutik pascakolonial merupakan suatu metode dalam merefleksikan tema-tema teologis, baik studi biblis, teologi sistematika maupun teologi praktis. Hermeneutik pascakolonial merupakan suatu

15 Conny R. Semiawan, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Grasindo, n.d.), 68.

,6Sumaryono E, Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 23.

17Osbome Grant R., The Hemeneutical Sprial: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation, Spiral Hermeneutika, Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab (Surabaya: Momentum, 2012), 1.

disiplin akademik di mana struktur kekuasaan, sistem yang dominan, dan ideologi yang ada di dalamnya ikut diperiksa dan dikritik demi melakukan transformasi sosial yang mengakui dan mengesahkan orang, budaya dan identitas di mana teks dibaca.[[14]](#footnote-15) Analisa pascakolonial dapat berfungsi dalam menilai bagaimana substansi, alur cerita dan penggambaran karakter dalam teks Alkitab untuk menyoroti kepercayaan dan perhatian kolonial yang merendahkan penggambaran dan stigmatisasi dari yang terjajah.

Metode ini dapat digunakan untuk menguji niat penulis yang mungkin dipengaruhi oleh ideologi kolonial.[[15]](#footnote-16)Hermeneutik pascakolonial bertujuan membangun kritik dan rekonstruksi terhadap kehidupan gereja yang diwarisi dari masa lalu. Salah satunya adalah penafsiran Kejadian 1:26-31 dari sudut pandang pascakolonial dan sumbangsi bagi pemahaman warga jemaat Gerbang Mezbah Salulossa.

Dalam hermeneutik pascakolonial, diperlukan metode analisis yang kuat yang melibatkan hermeneutika atas dasar kecurigaan (suspicion), identifikasi (identification) dan pemulihan (retrieval).[[16]](#footnote-17) Tahap kecurigaan dimulai ketika penafsir mencurigai bahwa teks cenderung dipengaruhi oleh kekuasaan kolonial yang bersifat antroposentris. Istilah antroposentris yang dimaksudkan setidaknya memiliki dua karakteristik. Pertama, manusia diposisikan sebagai makhluk yang benar-benar berbeda dari makhluk yang ada di alam. Kedua, alam menjadi objek yang kemudian melibatkan rasa superioritas manusia atas alam.

Tahap kedua adalah identifikasi (identification) dengan menempatkan diri untuk melihat teks pada konteks kehidupan dimana teks ditulis dan membangkitkan kesadaran atas ketidakadilan yang dialami oleh bumi. Tahap ketiga adalah pemulihan (retrieval). Penafsir menegaskan suatu usaha untuk menggali dan menemukan pencerahan yang dianggap muncul dalam teks.

1. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis mengkaji topik-topik masalah dengan memakai sistematika penulisan sebagai berikut:

: Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

: Berisi tinjauan pustaka yang memuat penelitian terdahulu. Landasan teori berisi eksposisi Kitab Kejadian yang memuat dan menguraikan latar belakang, teologi dan ekologi, peran gereja terhadap ekologi dan pascakolonial untuk rekonstruksi ekologi.

Bab I Bab II

Bab III Bab IV

Bab V

: Berisi hermeneutik pascakolonial teks Kejadian 1:26-31.

:Berisi pemaparan hasil penelitian dan implikasi di tengah krisis ekologi dalam Kejadian 1:26-31 bagi kehidupan umat Kristen Jemaat Gerbang Mezbah Salulossa.

: Berisi penutup yang merupakan bagian kesimpulan dan saran.

1. ’Jefri Hina Remi Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," Jurnal Teologi Praktika dan Biblika 1 (April 2020): 65. [↑](#footnote-ref-2)
2. R Soedarmo, Ikhtisar Dogmatika (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 237-238. [↑](#footnote-ref-3)
3. Robert P. Borrong, Etika Bumi Baru (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 181. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid., 182. [↑](#footnote-ref-5)
5. Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," 6. [↑](#footnote-ref-6)
6. Badan Pusat Statistik, Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (Jakarta: BPS Indonesia, 2018), 171. [↑](#footnote-ref-7)
7. Darius Ade Putra, "Merengkuh Bumi Merawat Semesta; Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini," ]urnal Aradha 1 (2021): 73. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ramahdan Gilang, "Krisis Ekologi Perspektif Islam Dan Kristen Di Indonesia" (UIN, 2019), 6. [↑](#footnote-ref-9)
9. Vonny Valenntin Makinggung, "Krisis Ekologi Di Tagulandang. Muliku Wauna. Suatu Upaya Mengatasi Krisis Ekologis Di Tagulandang," Jumal llmiah Wahana Pendidikan 7 (2021): 186. [↑](#footnote-ref-10)
10. nSugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2009), 9. [↑](#footnote-ref-11)
11. Amirul Hadi, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 148. [↑](#footnote-ref-12)
12. ,3Rochiati Wiriaatmadja, Metode Penelitian Tindakan Kelas (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), [↑](#footnote-ref-13)
13. Hadi, Metode Penelitian Pendidikan, 194. [↑](#footnote-ref-14)
14. Zakaria J. Ngelow Dkk, Gereja Orang Merdeka; Eklesiologi Pascakolonial Indonesia (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019), v. [↑](#footnote-ref-15)
15. ,9Simposium Nasional VIII Ikatan Sarjana Biblika Indonesia, Hermeneutika Poskolonial (Toraja: STAKN Toraja, 2016), 20. [↑](#footnote-ref-16)
16. Putra, "Merengkuh Bumi Merawat Semesta; Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini," 77. [↑](#footnote-ref-17)